

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia kerap kali merasa sibuk, lelah, dan terbebani dengan berbagai aktivitas. Namun ketika waktu senggang hadir, sering kali ia berlalu tanpa makna diisi dengan kebiasaan yang tidak memberi manfaat, bahkan kadang hanya menjadi ruang pelarian dari tanggung jawab. Waktu yang dimilikinya hilang begitu saja ditelan kesibukannya yang selalu mendesak, dan celakanya kadang dia tidak menyadari bahwa waktu berharganya hilang begitu saja, hingga pada akhirnya dia tidak memperoleh apa pun yang berarti dalam hidupnya (Sabri, 2012).

Fenomena ini semakin kuat di era digital, yang menawarkan hiburan instan dan tanpa batas sebab pada kenyataannya, memanfaatkan waktu luang dengan baik justru menjadi tantangan tersendiri (Urwatulwutsqo et al., 2025). Waktu senggang yang seharusnya dapat digunakan untuk memperbaiki diri berubah menjadi aktivitas tanpa arah, seperti menggulir media sosial berjam-jam atau mengonsumsi konten tanpa kontrol. Seperti berita yang dikabarkan dari media online bahwa Kementerian Pendidikan Jepang memperkirakan sekitar 518.000 anak-anak pada tahun 2013 di Jepang berusia 12 dan 18 tahun mengalami kecanduan internet, dan mereka harus direhabilitasi. Pemerintah Jepang khawatir jika adanya dampak ini dapat membatasi perkembangan mereka (Jayanti Dwi, 2013).

Waktu merupakan unsur paling fundamental dalam kehidupan manusia. Setiap orang memiliki porsi waktu yang sama, yaitu 24 jam per hari, namun kemampuan dalam mengelolanya berbeda-beda. Sebagian mampu memanfaatkannya untuk hal-hal yang bermakna, sedangkan sebagian lainnya justru tenggelam dalam kebiasaan menunda, membuang waktu, dan mendahulukan hal-hal yang kurang penting (Parhan et al., 2022). Dalam konteks kehidupan modern, kemajuan teknologi dan kemudahan akses informasi telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan waktu sebagian besar masyarakat kini cenderung memandang waktu senggang

sebagai aktivitas untuk bermalas-malasan, liburan bahkan berbelanja sepuasnya (Pratiwi et al., 2021).

Fenomena penyalahgunaan waktu senggang semakin terlihat jelas dalam berbagai aspek aktivitas manusia. Berbagai survei dan penelitian menunjukkan bahwa waktu luang yang dimiliki banyak orang cenderung dihabiskan pada aktivitas pasif yang minim nilai produktif. Berdasarkan laporan dari DataReportal We Are Social (2025), masyarakat Indonesia menghabiskan rata-rata 3 jam 8 menit per hari hanya untuk mengakses media sosial. Sementara itu, total penggunaan internet harian mencapai 7 jam 22 menit, dengan sebagian besar akses dilakukan melalui ponsel cerdas selama 4 jam 38 menit. Data ini menunjukkan bahwa media digital telah menyita porsi waktu yang sangat besar dalam keseharian masyarakat, sehingga berpotensi memengaruhi pola kerja, produktivitas, serta cara seseorang memanfaatkan waktu senggangnya.

Data tersebut semakin diperkuat oleh hasil Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Pengguna yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2026. Survei ini mengungkapkan bahwa mayoritas pengguna internet di Indonesia mengakses internet dalam durasi sedang hingga lama sebanyak 43,4% mengakses internet selama 4 hingga 6 jam per hari, sementara 14,5% lainnya menghabiskan 7 hingga 10 jam, dan 4,3% bahkan mengakses lebih dari 10 jam sehari. Yang lebih mengkhawatirkan adalah temuan terkait alasan penggunaan internet aktivitas komunikasi dan jejaring sosial mendominasi dengan 19,9%, diikuti oleh hiburan berupa streaming, musik, dan game sebesar 19,7%, sedangkan penggunaan untuk keperluan pendidikan dan pekerjaan hanya mencapai 10,9% (APJII, 2026)

Fakta ini menunjukkan bahwa sebagian besar waktu yang dihabiskan di dunia digital bukanlah waktu yang produktif, melainkan waktu yang terserap dalam aktivitas hiburan dan konsumsi konten pasif. Dari sisi platform, TikTok menjadi aplikasi media sosial yang paling banyak diakses dengan persentase 31,8%, diikuti Facebook sebesar 29,4% dan

Instagram 27,7% ketiganya merupakan platform yang dirancang untuk memaksimalkan waktu penggunaan melalui konten hiburan yang terus-menerus mengalir tanpa henti (APJII, 2026).

Penggunaan media sosial dalam jangka waktu yang lama tanpa tujuan yang jelas sering kali menjadi manifestasi dari perilaku konsumtif yang didorong oleh motivasi tertentu, seperti keinginan untuk mengisi kekosongan atau menghindari kebosanan (Karimale, 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa waktu senggang banyak terserap dalam aktivitas digital yang bersifat pasif dan repetitif.

Fenomena tersebut menjelaskan bahwa penggunaan media sosial tanpa alokasi waktu khusus membuktikan bahwa *al-farāgh* (waktu luang) tidak lagi dipandang sebagai aset, melainkan ruang kosong yang dikonsumsi secara pasif oleh algoritma digital. Hal ini menciptakan kondisi di mana individu merasa 'sibuk' secara digital, namun kehilangan kedalaman refleksi dan kualitas hidup, yang pada akhirnya memicu kelelahan mental alih-alih pemulihan.

Pola penggunaan semacam ini menunjukkan bahwa media sosial kerap mengisi waktu senggang secara spontan dan tidak terencana. Akibatnya, waktu luang yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk istirahat berkualitas, refleksi diri, atau aktivitas produktif, justru terserap dalam aktivitas digital yang berulang dan cenderung pasif. Kondisi ini memperlihatkan adanya pergeseran fungsi waktu senggang, dari ruang pemulihan menjadi ruang konsumsi digital yang terus-menerus.

Dampak dari pola penggunaan waktu yang seperti itu telah dicatat dalam studi psikologi modern. Menurut artikel Huff (2022), beban konsumsi media yang terus-menerus hadir melalui gawai dan media sosial dapat memicu kelelahan mental dan kecemasan, yang pada gilirannya dapat mengurangi kemampuan individu untuk mengelola waktu dengan efektif. Alih-alih memberikan ruang pemulihan, waktu senggang justru berpotensi menjadi pemicu hilangnya fokus dan menurunnya kualitas kehidupan

digital serta mengganggu proses refleksi dan pemulihan yang seharusnya terjadi.

Waktu merupakan anugerah agung yang harus dikelola dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Setiap detik yang berlalu tidak akan pernah kembali, sehingga manusia dituntut untuk memanfaatkannya dengan bijak. Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan panduan lengkap terkait Manusia harus memanfaatkan setiap detik dengan baik karena waktu tidak akan pernah kembali (Fauzan & Zainarti, 2025). Banyak ayat Al-Qur'an yang menegaskan urgensi pengelolaan waktu, seperti surah al-'Ashr surat ini mengajarkan sebuah konsep untuk memanfaatkan waktu yang singkat di dunia dengan sebaik mungkin dan menebar manfaat serta maslahat sebanyak mungkin (Firdaus, 2022).

Penegasan nilai waktu juga diperdalam melalui hadis Nabi Muhammad SAW yang secara konkret menggambarkan bagaimana manusia sering kali lalai dalam memanfaatkan waktu yang dimilikinya dalam hadis yang disebutkan Imam Bukhori:

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " نِعْمَتَانِ مَغْبُوتٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ : الصِّحَّةُ ، وَالْفَرَاغُ " ، قَالَ عَبَّاسُ الْعَنْبَرِيُّ : حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عَيْسَى ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدٍ بْنِ أَبِي هِنْدٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ .

HR, Al-bukhari 6412.

Telah menceritakan kepada kami al-Makki bin Ibrahim, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Sa'id, yaitu Ibnu Abi Hind, dari ayahnya, dari Ibnu 'Abbas RA, ia berkata Rasulullah SAW bersabda: "Dua nikmat yang banyak manusia tertipu di dalam keduanya: kesehatan dan waktu luang." 'Abbas al-'Anbari berkata: telah menceritakan kepada kami Shafwan bin 'Isa, dari Abdullah bin Sa'id bin Abi Hind, dari ayahnya, aku mendengar Ibnu 'Abbas dari Nabi SAW dengan hadis yang sama.

Meskipun hadis riwayat al-Bukhārī No. 6412 menyebutkan dua nikmat yang jarang disadari, yaitu kesehatan dan waktu senggang,

penelitian ini secara sadar membatasi fokus kajian pada konsep al-farāgh (waktu senggang). Pembatasan ini dilakukan karena al-farāgh memiliki karakter yang lebih situasional dan kontekstual dibandingkan nikmat kesehatan, sehingga lebih rentan mengalami penyimpangan makna dalam kehidupan manusia modern. Selain itu, waktu senggang merupakan ruang yang secara langsung dipengaruhi oleh perubahan pola hidup, kemajuan teknologi, dan budaya distraksi, sehingga pemaknaannya menuntut pembacaan yang lebih kontekstual. Analisis diarahkan secara mendalam pada satu konsep kunci agar pembahasan bersifat fokus, sistematis, dan terhindar dari generalisasi yang berlebihan.

Kata maghbūn secara bahasa berarti “merugi” atau “tertukar nilai”, menggambarkan seseorang yang lalai dalam memanfaatkan dua nikmat besar, yaitu kesehatan dan waktu luang. Ulama seperti Ibnu Hajar al-‘Asqalānī dalam *Fatḥh al-Bārī* menjelaskan bahwa kerugian tersebut terjadi karena seseorang tidak menggunakan kesehatannya dan waktu luangnya untuk ketaatan kepada Allah, sehingga ia menukar nikmat berharga itu dengan sesuatu yang tidak bernilai. Hadis ini perlu dipahami kontekstualnya, terutama dalam menjelaskan bagaimana manusia modern menggunakan waktu senggangnya di tengah tantangan kehidupan digital dan budaya sibuk masa kini. Hadis ini menggambarkan betapa pentingnya menyadari keterbatasan waktu dan memanfaatkannya secara optimal (Fauzan & Zainarti, 2025).

Para ulama hadis sejak masa klasik hingga kontemporer memberikan penekanan bahwa waktu senggang bukan sekadar jeda dari aktivitas, tetapi ruang yang harus dikelola secara sadar agar bernilai ibadah dan produktif bagi perkembangan pribadi dan sosial seorang Muslim. Para ulama syarah, baik klasik maupun kontemporer, telah memberikan perhatian serius terhadap hadis ini. Ulama klasik seperti Ibnu Hajar al-‘Asqalānī dalam *Fatḥh al-Bārī* menguraikan makna al-farāgh dari sisi linguistik dan implikasi hukumnya, sementara ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi dalam kitab *Al-Waqt fī Hayāt al-Muslim*. Ia menjelaskan

bahwa para pendahulu yang saleh raḍiyallāhu ‘anhum sangat berhati-hati dalam mengatur waktu; tidak berlalu satu hari, setengah hari, atau bahkan satu jam pun tanpa mereka isi dengan ilmu yang bermanfaat, amal saleh, atau kebaikan kepada sesama. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Mas’ud Radiyallahu Anhu “*Aku tidak pernah menyesali sesuatu sebesar aku menyesali hari ketika matahari terbenam, di mana umurku berkurang sementara amalku tidak bertambah.*” (Mitrajati et al., 2023)

Kajian syarah terhadap hadis ini menawarkan perspektif yang strategis dan sistematis. Berbeda dengan pemahaman tekstual semata, para pensyarah hadis menekankan bahwa al-farāgh adalah wadah amal yang setiap detiknya memiliki konsekuensi produktivitas dan spiritualitas. Melalui berbagai pendekatan syarah, baik yang bersifat klasik-linguistik maupun kontemporer-kontekstual, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan ulang bagaimana seorang Muslim seharusnya mengelola waktu luang agar tidak terjebak dalam fenomena maghbūn di era digital ini.

Di sinilah pentingnya mengkaji kembali hadis tentang waktu senggang melalui perspektif ulama kontemporer, yang hidup di era di mana digitalisasi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari umat. Realitas tersebut menunjukkan bahwa peringatan Nabi SAW mengenai nikmat waktu senggang sangat relevan dengan kondisi masyarakat masa kini. Waktu luang yang seharusnya menjadi ruang untuk mengembangkan kapasitas spiritual, intelektual, maupun sosial, justru sering tergerus oleh aktivitas yang tidak bernilai dan tidak terarah. Hal ini menjadikan pembahasan hadis dua nikmat dalam konteks kehidupan kontemporer bukan hanya relevan, tetapi mendesak untuk dikaji lebih mendalam.

Kajian syarah terhadap hadis dua nikmat dalam konteks modern menjadi sangat relevan untuk membaca fenomena penggunaan media sosial tanpa alokasi waktu yang jelas. Jika para ulama syarah sepakat bahwa waktu senggang seharusnya diisi dengan aktivitas bernilai ibadah, ilmu, dan kemaslahatan, maka pola scrolling berjam-jam yang bersifat pasif menunjukkan bentuk kelalaian struktural terhadap al-farāgh. Waktu tidak

lagi dikelola secara sadar, melainkan dibiarkan dikendalikan oleh ritme digital dan algoritma.

Ketidaksadaran akan hilangnya waktu untuk aktivitas repetitif dan tidak terencana menunjukkan bahwa masyarakat modern sedang mengalami kerugian nilai (opportunity cost) yang sangat besar. Di sinilah letak urgensi untuk tidak sekadar memahami hadis tersebut secara tekstual, tetapi membedahnya secara kontekstual guna menemukan kembali kendali atas waktu di tengah distraksi yang semakin kompleks.

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini sangat penting karena persoalan pemanfaatan waktu merupakan tantangan besar bagi manusia modern yang kerap terjebak dalam kelalaian dan kesibukan tanpa arah. Dengan menilik berbagai poin serta urgensi penyadaran nilai waktu tersebut, maka penelitian kali ini akan mengangkat isu tersebut dengan judul: Studi syarah hadis tentang dua nikmat yang jarang disadari: Analisis atas kata *al-farāgh* (waktu senggang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti menemukan beberapa pokok masalah yang akan ditelusuri lebih dalam untuk memperjelas arah dan fokus penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Apa makna kata *al-farāgh* dalam matan hadis *ni 'matāni maghbūnun fīhimā kathīrun min al-nās* menurut syarah para ulama hadis?
2. Bagaimana kontekstualisasi pemaknaan *al-farāgh* dalam syarah hadis tersebut terhadap fenomena maghbūn pada pola penggunaan media sosial di era digital?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mencari beberapa jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu:

1. Mengetahui makna kata *al-farāgh* dalam matan hadis *ni`matāni maghbūnun fīhimā kathīrun min al-nās* menurut syarah para ulama hadis.
2. Menganalisis kontekstualisasi pemaknaan *al-farāgh* dalam syarah hadis tersebut terhadap fenomena *maghbūn* pada pola penggunaan media sosial di era digital.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman terhadap hadis tentang dua kenikmatan, khususnya dalam mengonfrontasi makna *al-farāgh* antara syarah klasik dan syarah kontemporer. Kajian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu hadis, terutama dalam aspek pemaknaan tematik (*maudhui*) yang membedah bagaimana waktu senggang bukan sekadar jeda aktivitas, melainkan ruang yang harus dikelola secara sadar agar bernilai ibadah. Dengan demikian, penelitian ini menjadi referensi akademik yang krusial untuk mendalami pergeseran fungsi waktu dari ruang pemulihan menjadi ruang konsumsi digital di era modern..

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kritis bagi umat Islam akan pentingnya mengelola waktu sebagai bentuk tanggung jawab spiritual agar tidak terjebak dalam kondisi *maghbūn* (tertipu). Pemahaman terhadap pesan moral hadis ini dapat diaplikasikan untuk merebut kembali kendali atas waktu yang sering kali terserap dalam

aktivitas digital pasif dan repetitif. Selain itu, hasil penelitian ini menjadi bahan refleksi strategis bagi generasi muda agar mampu menanggulangi budaya distraksi dan fenomena "sibuk namun hampa" yang dipicu oleh penggunaan media sosial tanpa alokasi waktu yang jelas.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berupaya untuk menelaah pemaknaan hadis studi syarah hadis tentang dua nikmat yang jarang disadari analisis atas kata *al-farāgh* (waktu senggang). Dalam melakukan penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk memaparkan serta menerangkan lebih lanjut mengenai kerangka berpikir yang menjadi poin utama dalam pelaksanaan penelitian ini.

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian (Syahputri et al., 2023). Penetapan kerangka berpikir juga merupakan tanggung jawab ilmiah peneliti, agar posisi dan arah penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari fenomena penyia-nyiaan waktu senggang dalam kehidupan manusia modern. Fenomena tersebut dipahami sebagai problem kesadaran terhadap nilai waktu, bukan semata-mata persoalan teknologi. Islam, melalui hadis Nabi SAW tentang dua nikmat kesehatan dan waktu senggang memberikan peringatan normatif mengenai bahaya kelalaian terhadap *al-farāgh*.

Untuk memahami pesan hadis tersebut secara mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan studi syarah hadis dengan mengkaji pandangan para ulama klasik dan kontemporer. Kajian stdui syarah ini diwakili oleh Ibnu Hajar al-'Asqalānī dalam *Fatḥh al-Bārī*, al-Sindī dalam

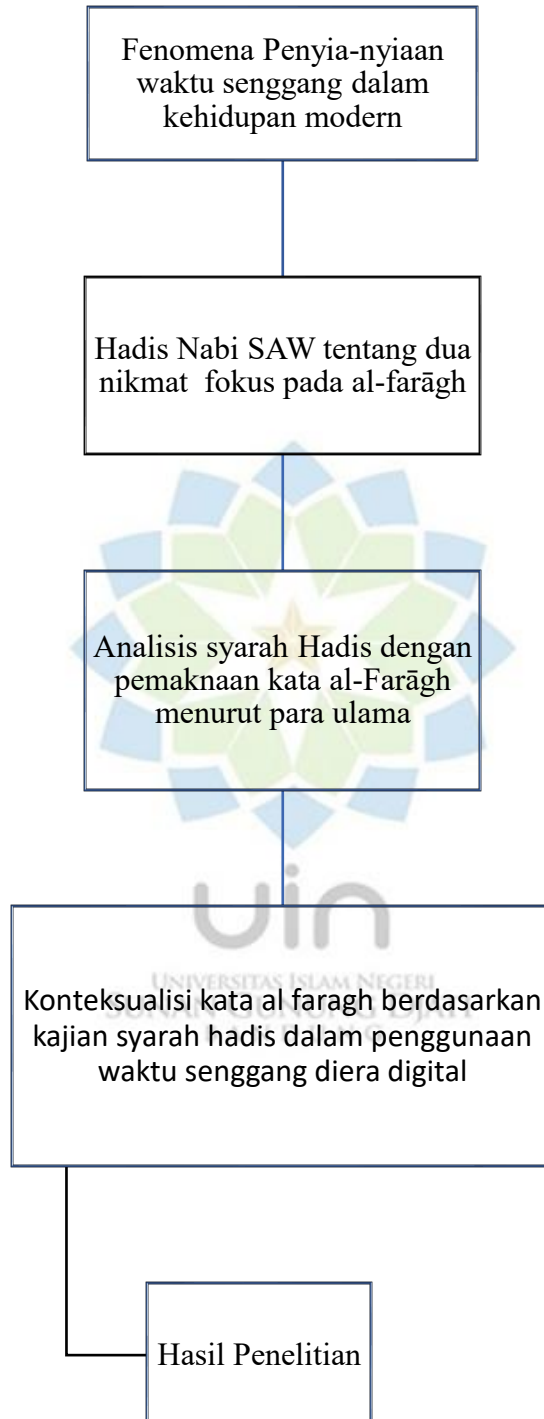
hasiyahnya, serta al-Mubārakfūrī dalam *Tuhfat al-Aḥwazī*. Serta kajian syarah kontemporer yang merujuk pada pemikiran Yusuf al-Qaradawi dalam kitab *Al-Waqt fī Ḥayāt al-Muslim* sebagai representasi ulama modern yang memiliki kepekaan tinggi terhadap persoalan kehidupan umat Islam masa kini.

Para ulama syarah ini dipilih karena masing-masing memberikan dimensi pemaknaan yang saling melengkapi terhadap kata al-farāgh. Ibnu Hajar memperkuat sisi linguistik dan analisis tekstual, al-Sindī menekankan konsekuensi sosial dari al-farāgh yang tidak terkelola, al-Mubārakfūrī menambahkan dimensi psikologis melalui konsep farāgh al-khātir, sementara al-Qaradawi menempatkan waktu sebagai amanah dan modal kehidupan yang memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial sekaligus mengaktualisasikannya dalam konteks kehidupan modern.

Dengan mengkomparasikan berbagai pendekatan syarah tersebut, penelitian ini tidak hanya menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan berlapis terhadap kata al-farāgh, tetapi juga dapat mengidentifikasi titik-titik persamaan dan perbedaan antara syarah klasik dan kontemporer. Hasil komparasi inilah yang kemudian dijadikan dasar untuk mengkontekstualisasikan makna al-farāgh dalam realitas kehidupan umat Islam di era digital.

Melalui kerangka berpikir ini, penelitian diarahkan untuk menelaah pemaknaan konsep al-farāgh dalam syarah hadis serta menggunakannya sebagai pisau analisis dalam membedah problem penggunaan waktu senggang dalam kehidupan kontemporer.

Kerangka berfikir tersebut dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut



F. *Problem Statement*

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum optimalnya pemahaman umat Islam terhadap konsep al-farāgh sebagaimana yang terkandung dalam hadis Nabi SAW tentang dua nikmat. Hadis ini secara eksplisit memperingatkan bahwa waktu senggang adalah nikmat yang sering disia-siakan, namun pesan tersebut belum tergali secara mendalam dan kontekstual dalam kehidupan modern. Fenomena ini semakin nyata di era digital, di mana waktu senggang yang seharusnya menjadi ruang produktif justru banyak tergerus oleh aktivitas-aktivitas yang tidak bernilai, bahkan kontraproduktif bagi perkembangan spiritual dan intelektual umat Islam.

Persoalan ini pada dasarnya bukan semata-mata persoalan perilaku, melainkan berakar pada lemahnya pemahaman terhadap teks hadis secara mendalam. Banyak umat Islam yang mengetahui hadis tentang dua nikmat ini, namun tidak memahami kandungan, konteks, dan implikasi praktisnya secara utuh. Di sinilah peran syarah hadis menjadi sangat penting sebagai jembatan antara teks hadis dengan realitas kehidupan umat. Tanpa pemahaman yang mendalam terhadap syarah hadis, pesan normatif yang terkandung di dalamnya akan sulit diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal pengelolaan waktu senggang

Penelitian ini hadir untuk menjawab persoalan tersebut dengan menelaah bagaimana para ulama hadis mensyarah kata al-farāgh, serta sejauh mana pemaknaan tersebut dapat menjadi panduan normatif yang relevan bagi umat Islam di era kontemporer. Kajian ini merujuk pada syarah Ibnu Hajar al-'Asqalānī, Al-Mubarakfuri, As-Sindi, Serta Yusuf al-Qaradawi Melalui komparasi berbagai perspektif syarah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai al-farāgh, sekaligus memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan kajian syarah hadis di era modern.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk melihat adanya perbedaan skripsi ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan, dalam ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Penelitian oleh Nurul Pratiwi, Nuraidah Fitriah Bohari, Nela Novyanti, Ainun Awaliah, dan Deril (2021) berjudul “Relevansi Waktu Senggang Terhadap Konsumsi Berlebih Di Era Postmodern”. Penelitian ini mengkaji relevansi waktu senggang di era postmodern yang cenderung diisi dengan kegiatan konsumtif yang berlebihan dan bersifat hedonis. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif atau studi kepustakaan (library research).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat postmodern telah salah menafsirkan waktu senggang. Waktu senggang tidak lagi digunakan untuk hal produktif, melainkan menjelma menjadi waktu melepas penat dan melakukan konsumsi secara berlebihan. Fenomena ini menciptakan 'the leisure class' (kelas pemboros) yang mengonsumsi demi mengikuti gaya hidup hedonis dan mengejar citra/symbol, bukan kegunaan fungsional objek konsumsi. Penulis menyimpulkan bahwa waktu senggang yang sebenarnya ialah waktu untuk mengembangkan potensi diri dan menciptakan karya (Pratiwi et al., 2021).

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas masalah pemanfaatan atau penyalahgunaan waktu senggang (al-Farāgh) dan relevansinya dalam kehidupan di era modern/postmodern. Perbedaanannya, penelitian tersebut fokus pada analisis sosio-ekonomi (konsumsi, kapitalisme, dan perilaku hedonis), sedangkan penelitian ini fokus pada analisis Syariah Hadis tentang dua nikmat yang jarang disadari, serta

menelaah pendapat para ulama sebagai solusi normatif atas permasalahan waktu senggang di era modern.

2. Penelitian oleh Halwa Urwatulwutsqo, Muhammad Ghifari & Abil Ash (2025) berjudul “Fenomena Brain Rot dalam Perspektif Hadis: Analisis Dampaknya terhadap Moralitas Remaja”. Penelitian ini mengkaji bagaimana fenomena brain rot yang muncul akibat penggunaan media sosial dan tontonan yang tidak bermanfaat telah menyebabkan penyalahgunaan waktu luang pada remaja. Metode yang digunakan adalah kualitatif-studi pustaka, dengan sumber data berupa kitab hadis, artikel, dan literatur ilmiah lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena brain rot berdampak pada menurunnya kontrol diri, kemalasan produktif, serta hilangnya kesadaran spiritual pada remaja, sehingga waktu mereka banyak tersia-siakan untuk aktivitas yang tidak memberikan manfaat. Penulis menekankan bahwa hadis Nabi ﷺ menuntun agar waktu digunakan untuk hal yang bermanfaat dan bernilai ibadah. (Urwatulwutsqo et al., 2025).

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menelaah pemanfaatan waktu dalam perspektif hadis dan relevansinya dalam kehidupan modern. Perbedaannya, penelitian tersebut fokus pada fenomena sosial brain rot dan dampaknya terhadap moralitas remaja, sedangkan penelitian ini fokus pada syarah para ulama terhadap hadis dua nikmat (kesehatan & waktu senggang).

3. Penelitian oleh Muhammad Fauzan dan Zainarti (2025) berjudul “Analisis Hadist 'Manajemen Waktu'”. Penelitian ini menganalisis hadis Rasulullah SAW yang berbunyi “Manfaatkan lima perkara sebelum lima perkara” yang mengajarkan pentingnya manajemen waktu dalam berbagai aspek kehidupan. Metode yang digunakan adalah penelitian

kepuustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis.

Hasil Penelitiannya adalah hadis tersebut menekankan pemanfaatan masa muda, kesehatan, kekayaan, waktu luang (free time), dan hidup sebelum datangnya fase yang lebih menantang (tua, sakit, miskin, sibuk, dan mati). Hasilnya menyimpulkan bahwa hadis ini menuntun Muslim untuk mengelola waktu secara produktif demi kepentingan duniawi dan keberkahan spiritual (Fauzan & Zainarti, 2025).

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menelaah pemanfaatan waktu luang dalam perspektif hadis dan relevansinya dalam kehidupan modern. Perbedaannya, penelitian tersebut fokus pada analisis hadis yang lebih umum tentang "lima perkara sebelum lima perkara", sedangkan penelitian ini berfokus secara spesifik pada syarah para ulama terhadap hadis tentang "Dua nikmat yang jarang disadari" yaitu kesehatan dan waktu senggang serta menganalisis konsep al-Farāgh secara mendalam.

4. Penelitian oleh Budihartono Alwi, Abustani Ilyas, dan Zulfahmi (2025) berjudul "Manajemen Waktu dalam Perspektif Islam: Telaah Hadits Nabi Muhammad SAW". Penelitian ini membahas konsep manajemen waktu dalam perspektif Islam dengan menjadikan hadis Nabi SAW sebagai landasan utama dalam memahami pentingnya pemanfaatan waktu dalam kehidupan seorang Muslim. Penelitian tersebut mengkaji bagaimana ajaran Nabi SAW memberikan pedoman bagi umat Islam dalam memanfaatkan waktu secara optimal dan menghindari perilaku menyia-nyiakan waktu.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa waktu merupakan nikmat Allah SWT yang harus dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Hadis-hadis Nabi SAW memberikan penekanan terhadap

pentingnya memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat serta menghindari kelalaian dalam menggunakannya. Dengan demikian, pengelolaan waktu dalam perspektif Islam tidak hanya berkaitan dengan produktivitas kehidupan duniawi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual karena waktu merupakan bagian dari amanah yang akan dipertanggungjawabkan oleh setiap manusia (Budihartono et al., 2025).

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji hadis Nabi SAW yang berkaitan dengan pemanfaatan waktu dan menempatkan waktu sebagai nikmat yang harus dimanfaatkan secara baik dalam kehidupan seorang Muslim. Perbedaannya, penelitian tersebut membahas manajemen waktu dalam perspektif Islam secara umum melalui telaah hadis, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji hadis tentang dua nikmat yang banyak manusia tertipu karenanya, yaitu kesehatan dan waktu senggang, dengan memfokuskan analisis pada konsep al-farāgh (waktu senggang) melalui kajian syarah hadis dari beberapa pensyarah, yaitu Ibnu Hajar al-‘Asqalānī, al-Mubarakfuri, al-Sindi, serta Yusuf al-Qaradawi.

5. Penelitian oleh Muhammad Ramdani dan Shilvana Anggun Zaskia (2026) berjudul “Kajian Tematik Hadis Ahmad No 3038: Analisis Kritis atas Fenomena Kelalaian Manusia terhadap Nikmat Sehat dan Waktu Luang.” Penelitian ini membahas hadis Nabi SAW yang diriwayatkan dalam Musnad Ahmad nomor 3038 tentang dua nikmat yang sering disia-siakan manusia, yaitu kesehatan dan waktu luang. Penelitian tersebut bertujuan mengkaji makna teologis hadis serta relevansinya dengan kehidupan sosial kontemporer. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif normatif dan metode kajian tematik (maudū‘iyah).

Hasil penelitiannya adalah kesehatan dan waktu luang merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Kelalaian dalam memanfaatkan kedua nikmat tersebut menunjukkan rendahnya kesadaran syukur dan tujuan hidup. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa waktu luang seharusnya dimanfaatkan untuk kegiatan yang bermanfaat, seperti ibadah, menuntut ilmu, pengembangan diri, dan kontribusi sosial. Dengan demikian, pemanfaatan kesehatan dan waktu luang tidak hanya berkaitan dengan produktivitas kehidupan duniawi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna dan seimbang antara dunia dan akhirat (Ramdani & Zaskia, 2026).

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji hadis tentang dua nikmat yang banyak manusia tertipu di dalamnya, yaitu kesehatan dan waktu luang, serta sama-sama menggunakan pendekatan kajian tematik untuk memahami kandungan hadis dan relevansinya dalam kehidupan manusia. Keduanya juga menempatkan waktu luang (*al-farāgh*) sebagai nikmat Allah yang harus dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Perbedaananya, penelitian sebelumnya berfokus pada kajian tematik hadis Musnad Ahmad No. 3038 dengan pembahasan yang mencakup dua nikmat sekaligus, yaitu kesehatan dan waktu luang, serta mengaitkannya dengan aspek teologis dan kehidupan sosial kontemporer. Sementara, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada pemaknaan kata *al-farāgh* (waktu senggang) dalam hadis dua nikmat melalui kajian syarah dari beberapa pensyarah yaitu Ibnu Hajar al-‘Asqalānī, al-Mubarakfuri, al-Sindi, serta Yusuf al-Qaradawi.